

Dampak Just in Time pada Inventory Management Studi Kasus pada Industri Manufaktur Automotive

Maria Alni Lau Goo¹, Mukhamad Fauzan Aldi², Febrian Dimas J. Wibowo³, Suci Harira Sari Hatuina⁴, Slamet Riyadi⁵, Maria Yovita R. Pandin⁶

Universitas 17 Agustus Surabaya

1262300028@surel.untag-surabaya.ac.id¹, 1262300036@surel.untag-surabaya.ac.id²,
1262300038@surel.untag-surabaya.ac.id³, 1262300039@surel.untag-surabaya.ac.id⁴,
slametriyadi10@untag-sby.ac.id⁵, yovita_87@untag-sby.ac.id⁶

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the Impact of Just In Time on Inventory Management Case Study in the Automotive Manufacturing Industry by determining the key factors that are fundamental to just in time practices. This research was conducted in two automotive manufacturers serving the sector hereinafter referred to as Company A and Company B, as these companies cannot be named, for this reason, the identity of these companies cannot be revealed. The approach used here is a mixed approach of quantitative research and qualitative methodology. From the study it can be concluded that organizations can have lower performance or efficiency in managing or controlling inventory, when not implementing JIT or Just-Time practices. In addition, we can also see how JIT affects inventory management practices in organizations in a positive way. This further leads to a positive perception of business performance from both employees and management of the organization. The results for Company A show better performance with cost effective performance through the implementation of the JIT system, with employees being more aware of the inventory management practices in place and the changes and benefits being transmitted to the system.

Keywords : Just In Time, Inventory Management, Automotive Manufacturing Company.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Dampak Just In Time Pada Inventory Management Studi Kasus Pada Industri Manufaktur Automotive dengan menentukan faktor-faktor kunci yang mendasar bagi praktik just in time. Penelitian ini dilakukan di dua produsen automotive yang melayani sektor selanjutnya disebut sebagai Perusahaan A dan Perusahaan B, karena perusahaan-perusahaan tersebut tidak dapat disebutkan namanya, karena alasan ini, identitas perusahaan-perusahaan tersebut tidak dapat diungkap. Pendekatan yang digunakan di sini adalah pendekatan campuran dari penelitian kuantitatif dan kualitatif metodologi. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa organisasi dapat memiliki kinerja atau efisiensi yang lebih rendah dalam mengelola atau mengendalikan persediaan, ketika tidak menerapkan praktik JIT atau Just-Time. Dalam Selain itu, kami juga dapat melihat bagaimana JIT mempengaruhi praktik manajemen persediaan di organisasi dengan cara yang positif. Hal ini selanjutnya mengarah pada persepsi positif tentang bisnis kinerja bisnis baik dari karyawan maupun manajemen organisasi. Hasil untuk Perusahaan A menunjukkan kinerja yang lebih baik dengan kinerja biaya yang efektif melalui implementasi dari sistem JIT, dengan karyawan yang lebih sadar akan praktik manajemen persediaan di tempat dan perubahan serta manfaat yang ditransmisikan ke system.

Kata kunci : Just In Time, Inventory Management, Perusahaan Manufaktur Automotive.

PENDAHULUAN

Industri manufaktur adalah sektor yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun, dalam menghadapi dinamika pasar global yang semakin dinamis dan kompleks, industri manufaktur sering menghadapi tantangan yang menghambat efisiensi operasional. Persaingan di antara perusahaan manufaktur yang memproduksi jenis produk yang sama merupakan hal yang lumrah dalam bisnis. Untuk memenangkan hati konsumen, perusahaan-perusahaan ini bersaing keras untuk menawarkan nilai tambah dan menciptakan kepuasan pelanggan pada tingkat yang ditargetkan atau bahkan lebih (Setyawan, 2023).

Salah satu masalah utama yang dihadapi industri manufaktur adalah tingginya tingkat pemborosan dalam proses produksi. Pemborosan dapat terjadi pada berbagai tahap produksi, termasuk produksi berlebih, waktu tunggu yang berlebihan, inventaris yang tidak terkendali, pergerakan yang tidak perlu, pemrosesan yang berlebihan, dan produk cacat. Pemborosan ini meningkatkan biaya produksi dan dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk bersaing secara efektif di pasar global (Lestari & Susandi, 2019).

Dengan perubahan inovatif dalam teknologi, muncul perubahan inovatif dalam produk yang diproduksi, maka muncul kebutuhan dalam mengelola persediaan secara efisien dalam segala bentuk baik itu bahan baku, persediaan barang dalam proses atau persediaan barang jadi. Perusahaan yang menekankan pada meningkatkan fokus pelanggan akan fokus pada pengelolaan inventaris melalui logistik suku cadang karena dapat mendorong efisiensi dan daya tanggap. Mengelola inventaris memiliki kaitan erat dengan mengelola pemasok seperti yang dapat dilihat oleh sebuah studi oleh (Lee & Seah, 1988), tidak seperti abad ke-19, OEM saat ini telah mengurangi produksi internal suku cadang yang diperlukan untuk sebuah mobil dari sekitar 45% menjadi kisaran 25% hingga 35%. Hal ini menunjukkan bahwa pemasok menyumbang sekitar 60% dari suku cadang yang membentuk mobil yang lengkap. Dengan gambaran yang lebih besar untuk mengurangi biaya yang terkait dalam proses pengelolaan persediaan, perusahaan menyusun strategi untuk membangun hubungan jangka panjang dengan pemasok melalui perencanaan dan dan peramalan sehingga mengurangi biaya yang terkait dengan kedua belah pihak pada saat yang sama dalam mengembangkan teknologi dengan menggunakan berbagai sistem manajemen basis data. Kolaborasi ini juga menjadi penting karena pembeli mobil saat ini mencari berbagai macam produk yang lebih luas yang juga menawarkan kustomisasi sesuai kebutuhan dan keinginan mereka. Dengan demikian untuk memberikan pilihan yang lebih beragam, variasi suku cadang yang ditangani pasti akan meningkat dan begitu pula keandalan pada pemasok untuk ini berbagai macam suku cadang.

Manajemen persediaan tepat waktu yang efektif dianggap oleh (Emde & Boysen, 2012) sebagai salah satu faktor kunci keberhasilan yang tidak dapat diabaikan dalam praktik manajemen rantai pasokan dalam praktik manajemen rantai pasokan. Tantangan dalam mengelola persediaan adalah menyeimbangkan pasokan persediaan dengan permintaan. Sebuah perusahaan idealnya ingin memiliki persediaan yang cukup untuk

memenuhi permintaan pelanggannya - tidak ada penjualan yang hilang karena kehabisan stok persediaan. Di sisi lain, perusahaan tidak ingin memiliki terlalu banyak persediaan yang tersisa karena biaya untuk membawanya persediaan. (Laksono et al., 2022) mengatakan bahwa persediaan yang cukup dan tepat waktu tetapi tidak terlalu banyak adalah tujuan akhir dari manajemen persediaan just-in-time. Peran manajemen persediaan tepat waktu adalah untuk memastikan perputaran persediaan yang lebih cepat perputaran persediaan yang lebih cepat.

(Musara, 2020) menjelaskan manajemen persediaan tepat waktu sebagai mekanisme yang menyediakan layanan yang efisien dan efektif dengan tingkat yang lebih aman dan lebih cepat. Adopsi dan penerapan prinsip-prinsip manajemen persediaan dapat menguntungkan produsen dalam mengurangi biaya dan meningkatkan layanan pelanggan serta kinerja penjualan (Banerjee et al., 2007). Menurut (Agu et al., 2016), tujuan dasar dari manajemen persediaan just-in-time adalah untuk mencapai keseimbangan antara persediaan yang rendah dan kinerja penjualan yang tinggi. Tingkat persediaan telah dilihat sebagai salah satu bidang yang paling menarik untuk perbaikan dalam organisasi manajemen material (Kamau & Kagiri, 2015).

Jurnal ini berusaha untuk secara empiris menentukan Model Just-in-Time Inventory Management terhadap Operational Efficiency melalui Lean Thinking: Studi Kasus pada Industri Manufaktur

TINJAUAN LITERATUR

Konsep Manajemen Persediaan Just-In-Time

Upaya organisasi untuk mencapai standar produktivitas dan kualitas dengan biaya yang relatif lebih rendah dan waktu yang lebih cepat tetap menjadi dominan bagi banyak produsen selama bertahun-tahun (Kaneko & Nojiri, 2008). Hasil dari pencarian mendalam untuk mengurangi total biaya produksi dengan peningkatan yang sesuai dalam profitabilitas telah memunculkan teknik manajemen persediaan tepat waktu teknik manajemen persediaan. Saat ini, produsen telah beralih ke sana sebagai alat untuk variasi, kualitas dan layanan yang lebih baik, termasuk keandalan dan pengiriman yang lebih cepat pengiriman yang lebih cepat. Konsep just-in-time telah ditulis sejak awal tahun 1970-an. Teknik just-in-time adalah filosofi atau rasionalitas Jepang yang terkait dengan Jurnal Ilmu Manajemen Nigeria Vol. 22, Edisi 2 (Agustus, 2021) dengan perakitan, yang berkaitan dengan memiliki barang yang tepat dengan kualitas yang tepat dan yang tepat di tempat yang tepat dan pada waktu yang tepat. (Ha et al., 2013) teknik manajemen persediaan tepat waktu adalah titik tumpu untuk peningkatan kualitas, profitabilitas, peningkatan korespondensi, pengurangan biaya dan Menurut (Agha, 2013), just-in-time adalah manajemen material sistem yang bertujuan untuk bekerja dengan persediaan nol dan untuk memastikan bahan ketika mereka dibutuhkan; itu membutuhkan sumber daya minimum dan tanggapan minimum waktu kepada pelanggan, memiliki pemborosan minimum dan menggunakan semua faktor produksi.

(Godana & Ngugi, 2014) menganggap pendekatan manajemen tepat waktu sebagai teknik yang efektif untuk meningkatkan produktivitas, kualitas, dan efisiensi perusahaan, efisiensi; menurunkan biaya dan pemborosan serta meningkatkan komunikasi

terutama di sektor manufaktur (Singh & Ahuja, 2012). Karena volatilitas dan kelangkaan sumber daya dalam lingkungan bisnis, perusahaan sekarang dipaksa oleh iklim opini untuk menerapkan berbagai macam alat dan filosofi manajerial yang inovatif untuk bereaksi terhadap tekanan eksternal dan internal eksternal dan internal. Just-in-time memainkan peran sentral dalam manajemen logistik karena kemampuannya untuk bekerja dengan persediaan yang rendah atau bahkan nol dan merespons kebutuhan material ketika dibutuhkan oleh pelanggan dalam waktu minimum. Salah satu fungsi utama dari just-in-time adalah membantu organisasi dalam merencanakan jumlah stok yang memadai, baik itu bahan mentah maupun stok jadi.

Fungsi lainnya adalah perannya dalam membuka organisasi untuk memenuhi permintaan strategi produksi mereka serta permintaan dari pelanggan utama organisasi dan pelanggan akhir (Chan & Zhang, 2011). Semakin sedikit pengeluaran perusahaan untuk menyimpan dan semakin sedikit kualitas usang yang harus diturunkan dan ini berujung pada penghematan uang perusahaan. Dengan latar belakang ini, (Adeyemi, 2010) menggambarkan just-in-time sebagai proses yang dikembangkan untuk saat atau respons cepat terhadap pesanan tanpa harus menimbun stok di gudang, baik dalam keinginan untuk memenuhi aplikasi pesanan dadakan atau sebagai sebagai bentuk kepedulian terhadap karakteristik yang tidak terduga.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini menekankan pada penentuan faktor-faktor kunci yang mendasar bagi praktik JIT serta hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan keberhasilan JIT bagi organisasi. Selain itu melalui penelitian ini kita perlu mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang organisasi mana yang dapat praktik-praktik JIT dan mendapatkan manfaat darinya. Penelitian ini dilakukan di dua produsen automotive yang melayani sektor selanjutnya disebut sebagai Perusahaan A dan Perusahaan B, karena perusahaan-perusahaan tersebut tidak dapat disebutkan namanya, karena alasan ini, identitas perusahaan-perusahaan tersebut tidak dapat diungkap. Kedua perusahaan ini memiliki pabrik produksi mobil di India serta dealer di seluruh Indonesia negara tersebut. Dealer-dealer yang dipertimbangkan dalam studi ini terletak di kota Malang, Surabaya dan Sidoarjo. Pendekatan yang digunakan di sini adalah pendekatan campuran dari penelitian kuantitatif dan kualitatif metodologi. Kebutuhan akan penelitian kuantitatif ada untuk menentukan faktor-faktor kunci yang penting untuk implementasi serta kelayakan organisasi dari praktik JIT, yang kami membentuk kuesioner terstruktur yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan kepada karyawan dan manajemen dari dua organisasi yang dipertimbangkan dalam penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi pengetahuan peserta mengenai praktik manajemen persediaan saat ini dan menerjemahkannya ke dalam nilai angka berdasarkan skala yang disediakan. Untuk bagian penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu-isu serta manfaat JIT, wawancara individu dengan dilakukan dengan manajemen dan karyawan organisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, kami mengumpulkan data yang berkaitan dengan jumlah pemasok, sumber pemasok bahan baku, lokasi pemasok serta jarak antara pemasok dan masing-masing perusahaan melalui yang kami dapat memperoleh perkiraan pemahaman tentang biaya yang terkait dengan transportasi material.

Tabel 1. Perusahaan A

Nama Pemasok	Lokasi Pemasok	Sumber	Jarak antara Perusahaan A dan Pemasok
Pemasok I	Malang	Semua bagian automobile	156,2 Kilometers

Tabel 2. Perusahaan B

Nama Pemasok	Lokasi Pemasok	Sumber	Jarak antara Perusahaan B dan pemasok
Pemasok I	Surabaya	Semua bagian termasuk body dan mekanikal	246,5 Kilometers
Pemasok II	Sidoarjo	Semua Sparepart	200,5 Kilometers

Kita dapat melihat di sini bahwa kedua perusahaan memiliki jarak yang bervariasi antara pemasok sehingga biaya transportasi akan bervariasi untuk kedua perusahaan ini. Di sini perusahaan A menggunakan praktik JIT untuk memperoleh suku cadang dari pemasok. Sementara perusahaan B berfokus pada daya tanggap yang lebih tinggi sehingga memadukan JIT dan model perkiraan pasokan yang dihitung dan dengan demikian pengiriman berkala oleh dilakukan oleh pemasok. Selama penelitian, kami mengetahui biaya yang terkait dengan jarak yang ditempuh oleh pembawa suku cadang seperti tempo dan truk. Jarak yang bervariasi antara pemasok dan perusahaan juga menyebabkan siklus pengiriman yang bervariasi. Ini disajikan dalam table di bawah ini:

Tabel 3. Perusahaan A

Nama Pemasok	Rentang Siklus Pengiriman
Pemasok I	2-3 Hari

Tabel 4. Perusahaan B

Nama Pemasok	Rentang Siklus Pengiriman
Pemasok I	2-3 Hari
Pemasok II	1-2 Hari

Untuk perusahaan A, pemasok melalui penggunaan sistem manajemen inventaris menghasilkan pesanan dari semua pemasok dan kemudian mengirimkan pesanan gabungan tersebut ke masing-masing dealer. Untuk Perusahaan B, pemasok utama memiliki

pusat terpusat di Malang dan menghasilkan pesanan dari berbagai dealer menggunakan DMS (Sistem Manajemen Basis Data) dan kemudian mengangkut pesanan dengan cara operasi yang serupa dengan Perusahaan A. Sementara Perusahaan B memiliki satu pemasok terpusat juga memiliki pemasok suku cadang pihak ketiga yang lebih dekat dengan dealer di Sidoarjo, sehingga sehingga menghasilkan rentang siklus pengiriman yang lebih kecil yaitu 1-2 hari, sehingga membuat perusahaan lebih responsif.

Hasil survey

Dengan memberikan kuesioner terstruktur kepada karyawan dan manajemen di bagian manajemen persediaan, kami dapat mencatat rincian mengenai kinerja para pemasok untuk menekankan pada berbagai indikator yang signifikan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab berdasarkan frekuensi skala 1-5, di mana 1 = frekuensi sangat rendah, 2 = rendah, 3 = sedang, 4 = tinggi dan 5 = sangat tinggi. frekuensi. Tabel-tabel di bawah ini menunjukkan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 5.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner	Perusahaan A		Perusahaan B	
	Frekuensi	Persentase (%) atau Probabilitas Jumlah Kasus	Frekuensi	Persentase (%) atau Probabilitas Jumlah Kasus
1. berapa frekuensi waktu pengiriman atau terlambat pengiriman?	1	2 dari 10 kasus atau 20%.	1	1 dari 10 kasus atau 10%.
2. Berapa frekuensi pengiriman yang salah?	1	1 dari 10 kasus atau 10%.	1	1 dari 10 kasus atau 10%.
3. Berapa frekuensi pengiriman sebelum waktunya?	1	1 dari 10 kasus atau 10%.	2	3 dari 10 kasus atau 10%.
4. Berapa frekuensi pengisian pemasok secara tidak benar?	1	1 dari 10 kasus atau 10%.	1	1 dari 10 kasus atau 10%.

Bagian lain dari survei ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pengetahuan JIT yang mereka miliki yang mereka miliki sehubungan dengan organisasi mereka. Tanggapan karyawan dan manajemen dicatat yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut. Skala frekuensi 1 sampai 5 digunakan di mana 1 = sangat rendah, 2 = rendah, 3 = sedang, dan 4 = tinggi. Sangat rendah, 2 = rendah, 3 = sedang, 4 = tinggi dan 5 = sangat tinggi.

Tabel 6. Perusahaan A

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner	Respon Manajemen		Tanggapan Karyawan	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1. Apakah Anda memiliki gagasan tentang praktik JIT di organisasi Anda?	5	100%	4	80%
2. Apakah organisasi Anda menerapkan praktik JIT?	5	100%	3	60%
3. Apakah JIT bermanfaat atau tidak?	5	100%	3	60%
4. Apakah pendekatan JIT membawa perubahan apa pun dalam organisasi?	5	100%	3	60%

Tabel 7. Perusahaan B

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner	Respon Manajemen		Tanggapan Karyawan	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1. Apakah Anda memiliki gagasan	5	100%	3	60%

tentang praktik JIT di organisasi Anda? di organisasi Anda?				
2. Apakah organisasi Anda menerapkan praktik JIT?	3	60%	2	40%
3. Apakah JIT bermanfaat atau tidak?	3	60%	2	40%
4. Apakah pendekatan JIT membawa perubahan apa pun dalam organisasi?	3	60%	3	60%

Bagian lain dari kuesioner dirancang untuk mempelajari pengaruh praktik JIT terhadap kinerja perusahaan seperti yang dipersepsikan oleh karyawan dan manajemen organisasi. Hal ini dapat dilihat pada tabel-tabel berikut. Skala frekuensi adalah 1-5 dengan 1 = Sangat rendah, 2 = rendah, 3 = agak rendah, 4 = tinggi, 5 = sangat tinggi.

Tabel 8. Kinerja perusahaan sebagaimana dipersepsikan oleh manajemen kedua perusahaan

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner	Respon Manajemen		Tanggapan Karyawan	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1. Apakah jarak antara organisasi dan pemasok secara negatif mempengaruhi layanan yang diberikan kepada pelanggan	2	3 dari 10 kasus atau 30%.	1	1 dari 10 kasus atau 10%.

2. Apakah tingkat persediaan yang lebih tinggi disimpan menghambat atau mempersulit alur kerja di perusahaan?	1	1 dari 10 kasus atau 10%.	2	2 dari 10 kasus atau 20%. (Bergerak cepat stok transisi ke Lambat bergerak atau stok mati)
3. Apakah tingkat persediaan yang lebih tinggi yang disimpan mempengaruhi tingkat daya tanggap perusahaan terhadap pelanggan dengan cara yang positif?	2	40%	2	40%

Tabel 9. Kinerja perusahaan seperti yang dipersepsikan oleh karyawan kedua perusahaan:

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner	Respon Manajemen		Tanggapan Karyawan	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1. Apakah waktu yang dihabiskan untuk mengambil inventaris menyulitkan alur kerja	1	1 dari 10 kasus atau 10%.	2	2 dari 10 kasus atau 20%.
2. Apakah tingkat persediaan di sekitar tempat kerja	1	1 dari 10 kasus atau 10%.	2	2 dari 10 kasus atau 20%.

berdampak negatif pada alur kerja atau pergerakan?				
3. Apakah tingkat persediaan yang lebih tinggi yang disimpan mempengaruhi tingkat daya tanggap perusahaan terhadap pelanggan dengan cara yang positif?	2	40%	4	80%

Selain kuesioner survei, wawancara mendalam juga dilakukan dengan personil manajemen dan karyawan untuk mendapatkan wawasan mengenai tata letak penyimpanan persediaan, kinerja pemasok dan operasi logistik yang berkaitan dengan pengangkutan dan penyimpanan persediaan biaya yang terkait. Karyawan terlihat kurang mengetahui tentang manajemen persediaan manajemen memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang hal yang sama. Karyawan lebih diperlengkapi dengan pengetahuan mengenai tata letak penyimpanan, pemanfaatan ruang dan efisiensi terkait menangani dan menyimpan inventaris. Sistem manajemen basis data atau perencanaan sumber daya Perusahaan membantu aliran informasi dalam organisasi serta mempengaruhi kolaborasi dengan pemasok. Dalam hal aliran informasi terkait persediaan praktik manajemen, dalam hal ini praktik JIT serta kontrol atau manajemen persediaan.

PEMBAHASAN

Dari penelitian ini kami dapat melihat bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur mampu menerapkan praktik JIT dengan lebih baik menggunakan berbagai perangkat lunak manajemen basis data, namun demikian perusahaan-perusahaan ini menerapkan JIT sesuai dengan t dan sesuai dengan tingkat kebutuhan organisasi mereka. tingkat kelayakan operasi yang diinginkan oleh organisasi. Kami dapat menemukan bahwa kedua faktor intrinsik dan ekstrinsik seperti siklus pengiriman atau waktu tunggu pengiriman, jarak ke dealer, lokasi pemasok dan material yang dipasok memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil JIT dalam persediaan manajemen persediaan yang mempengaruhi manajemen dan karyawan organisasi. Dengan demikian kami menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif bahwa pemasok kinerja pemasok dalam hal siklus pengiriman atau waktu tunggu pengiriman, jarak ke dealer, lokasi pemasok pemasok, lokasi pemasok dan material yang dipasok memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil JIT

dalam manajemen persediaan. Kami juga dapat menemukan bahwa organisasi mempekerjakan auditor dan manajer bagian untuk menjaga memeriksa persediaan serta mengelola praktik-praktik terkait. Namun, kedua organisasi tersebut memiliki hambatan terhadap aliran informasi mengenai praktik manajemen persediaan di tempat, di mana sistem manajemen basis data memiliki hirarki karyawan yang dapat mengakses data sesuai kebutuhan yang perlu diketahui oleh organisasi. Hal ini menyebabkan karyawan dan manajemen di tingkat tertentu mengetahui lebih banyak tentang praktik manajemen inventaris organisasi daripada yang lain, yang lebih lanjut mempengaruhi pemahaman mereka tentang praktik manajemen persediaan yang diketahui dan manfaatnya bagi organisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa organisasi dapat memiliki kinerja atau efisiensi yang lebih rendah dalam mengelola atau mengendalikan persediaan, ketika tidak menerapkan praktik JIT atau Just-Time. Dalam Selain itu, kami juga dapat melihat bagaimana JIT mempengaruhi praktik manajemen persediaan di organisasi dengan cara yang positif. Hal ini selanjutnya mengarah pada persepsi positif tentang bisnis kinerja bisnis baik dari karyawan maupun manajemen organisasi. Hasil untuk Perusahaan A menunjukkan kinerja yang lebih baik dengan kinerja biaya yang efektif melalui implementasi dari sistem JIT, dengan karyawan yang lebih sadar akan praktik manajemen persediaan di tempat dan perubahan serta manfaat yang ditransmisikan ke sistem. Praktik-praktik JIT dalam aliansi dengan sistem manajemen basis data menjadikannya efisien dan transparan bagi organisasi manajemen serta karyawan dan pemasok untuk berkolaborasi dan mengembangkan hubungan symbiosis hubungan simbiosis dan berkembang. Oleh karena itu, rekomendasi yang dapat diberikan adalah untuk menekankan pada implementasi praktik JIT dengan sistem aliran informasi yang transparan dalam organisasi yang tidak mengarah pada implementasi atau departemen yang bekerja secara terpisah-pisah. Selain itu, praktik JIT sangat bergantung pada hubungan hubungan pemasok yang baik, jadi kembangkan hubungan kerja yang baik dengan pemasok jangka pendek dan jangka panjang. jangka pendek dan jangka panjang. Penilaian kinerja pemasok secara berkala dan laporan yang dikelola dari pemasok yang dapat diandalkan yang lebih dekat dengan pasar mendukung keberhasilan operasi praktik JIT. Pelatihan yang tepat juga harus diberikan kepada manajemen dan karyawan organisasi sebelum menerapkan metode JIT dalam sistem manajemen persediaan, karena praktik-praktik ini menyebabkan perubahan dalam persediaan yang disimpan dan di tangan, yang dapat menghambat pergerakan mereka serta alur kerja. Akhirnya, pelatihan dan pengetahuan yang diberikan mengarah ke tempat kerja yang transparan yang mengarah pada persepsi positif dari manajemen dan karyawan organisasi yang selanjutnya berdampak pada implementasi dan keberhasilan metode JIT (Just- -Time) secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemi, S. L. (2010). Just-in-time production systems (JITPS) in developing countries: the Nigerian experience. *Journal of Social Sciences*, 22(2), 145–152.

- Agha, M. (2013). Leverage, executive incentives and corporate governance. *Accounting & Finance*, 53(1), 1–30.
- Agu, O. A., Obi-Anike, H. O., & Eke, C. N. (2016). Effect of inventory management on the organizational performance of the selected manufacturing firms. *Singaporean Journal of Business Economics, and Management Studies*, 5(4), 56–69.
- Banerjee, A., Kim, S.-L., & Burton, J. (2007). Supply chain coordination through effective multi-stage inventory linkages in a JIT environment. *International Journal of Production Economics*, 108(1–2), 271–280.
- Chan, F. T. S., & Zhang, T. (2011). The impact of Collaborative Transportation Management on supply chain performance: A simulation approach. *Expert Systems with Applications*, 38(3), 2319–2329.
- Emde, S., & Boysen, N. (2012). Optimally locating in-house logistics areas to facilitate JIT-supply of mixed-model assembly lines. *International Journal of Production Economics*, 135(1), 393–402.
- Godana, B. E., & Ngugi, K. (2014). Determinants of effective inventory management at Kenol Kobil limited. *European Journal of Business Management*, 1(11), 341–361.
- Ha, K., Pillai, P., Richter, W., Abe, Y., & Satyanarayanan, M. (2013). Just-in-time provisioning for cyber foraging. *Proceeding of the 11th Annual International Conference on Mobile Systems, Applications, and Services*, 153–166.
- Kamau, L. W., & Kagiri, A. W. (2015). Influence of inventory management practices on organizational competitiveness: A case of Safaricom Kenya Ltd. *International Academic Journal of Procurement and Supply Chain Management*, 1(5), 72–98.
- Kaneko, J., & Nojiri, W. (2008). The logistics of Just-in-Time between parts suppliers and car assemblers in Japan. *Journal of Transport Geography*, 16(3), 155–173.
- Laksono, A. W., Priyatmoko, M. A., & Claretta, D. (2022). Sikap Ketidak Percayaan Masyarakat terhadap Layanan Ekspedisi di Shopee Kota Surabaya. *Jurnal Socia Logica*, 1(2), 61–76.
- Lee, L. C., & Seah, K. H. W. (1988). JIT and the effects of varying process and set-up times. *International Journal of Operations & Production Management*, 8(1), 19–35.
- Lestari, K., & Susandi, D. (2019). Penerapan Lean Manufacturing untuk mengidentifikasi waste pada proses produksi kain knitting di lantai produksi PT. XYZ. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 10(1), 567–575.
- Musara, M. (2020). Entrepreneurial activity for economic growth and unemployment reduction in South Africa. *International Journal of Entrepreneurship*.
- Setyawan, S. (2023). Literature Review: Penerapan Lean Six Sigma Pada Manufaktur Industri. *Prosiding Sains Dan Teknologi*, 2(1), 406–419.
- Singh, G., & Ahuja, I. S. (2012). Just-in-time manufacturing: literature review and directions. *International Journal of Business Continuity and Risk Management*, 3(1), 57–98.